

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan sosial pada anak adalah hal yang penting dikembangkan sebab terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya kemampuan sosial tersebut, yaitu pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, ketiga karena rentang usia penting pada anak terbatas (Syamsu Yusuf :2007:2).

Oleh sebab itu perlu difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan, Keempat ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan, kelima telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini (Syamsu Yusuf :2007:2).

Usaha di atas penting dilakukan apalagi dengan adanya bukti bahwa kecerdasan sosial memang betul sebagai penentu (*dominant factor*) keberhasilan individu dalam kehidupannya, bahkan hingga 80% perannya dibanding dengan IQ yang hanya 20% (Yusuf :2007:3).

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan mental / karakter seorang anak. Pendidikan yang baik akan membentuk mental atau karakter anak didik yang lurus dan terarah.

Pembinaan mental yang baik hirny akan bermuara pada kebaikan di kehidupan yang akan datang kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan masalah yang

rumit. Dengan bekal pendidikan yang baik maka anak didik akan mempunyai mental dan karakter yang kuat, dan mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang luas bias diperoleh dari bangku sekolah. Di sekolah anak-anak akan memperoleh ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru-guru. Dalam pembelajaran guru dan peserta didik sering di hadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan bidang pengembangan pembelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial.

Bila guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Seperti yang kita ketahui penyebab atau gejala permasalahan sosial pada anak banyak kita temukan di kehidupan sehari-hari hampir pada setiap anak diantaranya : 1)Latar belakang keluarga yang kasar;2) Perasaan tertolak secara fisik ataupun emosional oleh pihak orang tua;3)Orang dewasa yang belum dewasa, dan memiliki kematangan yang cukup untuk melakukan pengasuhan anak;4)Kehilangan terlalu cepat untuk merasakan kedekatan dengan orang yang disayangi;5)Orang tua yang tidak pernah merasakan kasih sayang;6)Perasaan cemburu yang berlebihan dan tidak ditangani dengan baik; 7)Menghadapi situasi baru;8)Mendapatkan gertakan, gangguan, dan ketidakramahan dari anak yang lain;9)Cacat fisik.

Beberapa metode yang telah dilakukan menurut peneliti belum dapat meningkatkan kemampuan sosial anak seperti metode karyawisata, metode latihan, dan metode yang menggunakan media gambar seperti yang kita ketahui anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada tempat lain di luar rumah, sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuan secara realitis, dan sekolah juga berperan

sebagai substansi keluarga dan guru substitusi orang tua sehingga dalam metode bermain peran sangat cocok untuk guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

Dalam pendidikan yang biasanya memegang peranan utama ialah guru, yaitu dapat mengontrol reaksi dan respon anak didik, dan pada metode bermain peran adalah mengganti metode dalam mengajar yang diperlukan untuk mengatasi kejenuhan anak didik ketika proses belajar mengajar akan berlangsung (Uno:2008:26).

Metode bermain peran dapat memanfaatkan sumber-sumber yang ada di lingkungan dan mempererat antara sekolah dan masyarakat, menurut (Uno:2008:26) menguraikan proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia Metode bermain peran biasanya banyak mempunyai kebaikan seperti membangkitkan minat aktifitas anak didik dalam mempelajari proses sosial dimana manusia diciptakan, selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu berintegrasi saling tolong menolong, ingin maju, ingin berkumpul, ingin menyesuaikan diri, hidup dalam kebersamaan dan sebagainya.

Pada saat bermain peran semua anak didik berbaur menjadi satu. Saling bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Menyesuaikan diri dengan orang lain, serta berkumpul inilah yang diharapkan interaksi sosial diantara anak akan terjalin dengan baik. Idealnya anak harus mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah. Anak yang tidak biasa bersosialisasi dengan lingkungan akan terkucil oleh teman-temannya dan akan berdampak tidak baik untuk perkembangan psikologisnya.

Melalui pengamatan penulis di TK Putra IV, tampak beberapa gejala kurangnya kemampuan sosial seperti anak tidak mau kerja sama, anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya, anak kurang sabar jika sedang bermain, serta kurangnya keberanian anak untuk tampil di muka kelas. Hal ini terlihat dari hasil presentase anak yang memiliki kemampuan sosial kategori

tinggi hanya 40 % atau 8 orang anak dari jumlah keseluruhan anak dari 20 orang anak. Maka masih ada 60 % perlu ditingkatkan kemampuan interaksi sosial atau 12 orang anak. Maka hal ini merupakan jumlah yang jauh dibawah dari kondisi standar. Mengingat bahwa anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungannya, maka perlu kiranya dapat diadakan suatu perlakuan khusus kondisi dan situasi anak.

Untuk itu penulis merasa tertarik untuk meningkatkan kemampuan sosial di lingkungan sekolah dimana anak berada. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Conny:2002:20) bahwa bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak untuk merancang pelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya.

Di TK Putra IV Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo untuk meningkatkan kemampuan sosial pada anak kelompok B, dan guru selalu berusaha menggunakan berbagai metode maupun teknik tapi hasilnya belum optimal. Maka melalui penelitian ini peneliti menggunakan metode bermain peran.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “ Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B TK Putra IV Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut;

1. Kurangnya kemampuan sosial pada anak.
2. Metode yang digunakan di TK belum dapat mengembangkan kemampuan sosial.
3. Pendekatan pembelajaran di TK belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut; “ Apakah kemampuan sosial anak di kelompok B TK Putra IV dapat di tingkatkan melalui metode bermain peran? “

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui metode bermain peran maka di susunlah langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1; Guru mempersiapkan anak untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Langkah 2; Guru memberi contoh kegiatan bermain peran yang akan dilaksanakan.
3. Langkah 3; Anak melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru yaitu bermain peran.
4. Langkah 4; Guru membimbing anak secara individual maupun kelompok dalam kegiatan bermain peran tersebut.
5. Langkah 5; Guru memberikan penguatan / *reinforcement* kepada anak yang melakukan kegiatan secara baik.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan kajian penelitian tindakan kelas ini adalah “Untuk Mengetahui Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B TK Putra IV Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi guru; Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui kemampuan sosial anak.
2. Bagi anak; Anak akan termotivasi dalam belajar dan peningkatan kemampuan sosialnya.
3. Bagi sekolah; Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan kualitas pembelajaran.
4. Bagi peneliti; Dapat menambah wawasan, terutama merancang pembelajaran yang berdampak positif bagi anak.